Sunrises

by blossomkimp

Category: Screenplays
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-12 08:55:30
Updated: 2016-04-19 17:41:11
Packaged: 2016-04-27 19:21:26
Rating: T
Chapters: 2
Words: 9,708
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: [Sunrises's Died Sequel] Kyungsoo tidak pernah mengatakan bahwa; ia tertarik dan mencintainya, selayaknya Kai tertarik dan mencintai gadis itu. Namun Jongin percaya, jika reinkarnasi itu benar adanya. Ia tidak akan menyia-nyiakan gadis itu dan terus menjaganya. Hingga akhirnya Kyungsoo mengucapkan kata 'cinta' hanya padanya
Kaisoo/GS/Drama/Roman

1. Chapter 1

Sunrises
>(Sunrises's Died Sequel)
Â©blossomkimp

Kai â€“ Kyungsoo
>All main cast on the story
Drama â€“ Romantic â€“
GS

.

.

Selama dua puluh sembilan tahun hidupnya, Kai sering mendengarkan kisah cinta yang sering neneknya ceritakan. Kai tidak membenci kisah itu hanya saja ia tidak terlalu menyukai bagaimana nasib masa depannya yang juga akan sama berakhirnya seperti nasib Jaksa Pengadil itu. Ia menolak akan adanya perjodohan yang keluarganya rencanakan tetapi ia sendiri yang jatuh terpikat pada gadis calon tunangannya sendiri.

Do Kyungsooâ€”Nama yang begitu sangat tidak asing baginya. Gadis bermata indah dengan senyuman yang secerah matahari. Dia bukanlah gadis ideal yang selama ini Kai inginkan tetapi gadis itu mampu memikatnya pada pandangan pertama.

Kyungsoo tidak pernah mengatakan bahwa; ia tertarik dan mencintainya, selayaknya Kai tertarik dan mencintai gadis itu. Namun Jongin percaya, jika reinkarnasi itu benar adanya; Kai adalah tuan Jaksa Kim

itu, dan Kyungsoo Nona Kyung istrinya. Ia tidak akan menyia-nyiakan gadis itu dan terus menjaganya. Hingga akhirnya Kyungsoo mengatakan kata 'cinta' kepadanya.

.

.

It's my own story. Don't be a plagiarism!
>Semua cerita yang memungkinkan murup dengan jalan cerita ini adalah murni ketidaksengajaan.<p>

.

.

Seperti yang teman-teman inginkan dan saya janjikan. Akhirnya saya membuat sequel dari Sunrises's Died ini. Mungkin ini akan cukup berbeda dari kisah sebelumnya, tapi saya usahakan untuk tetap menulis sebaik mungkin dengan cerita baru ini tapi mengambil alur yang sama. Banyak sekali perubahan yang saya tulis. Jika kemarin saya lebih menekankan pada sudut pandang Kyungsoo, kali ini saya menekankan pada sudut pandang Kai. Mungkin ini tidak bisa dibilang lanjutan dari sebelumnya, karena aku mengambil latar pada masa kini. Reinkarnasi? Hehe.. mungkin. Temukan saja _kisah tersembunyi_ pada cerita ini.

Maaf jika mengecewakan karena dengan alur yang bisa dibilang cepat. Aku menulis dan menyelesaikan cerita ini kurang dari empat chapter. Mungkin tidak sememuaskan Sunrises's Died tapi aku harap teman-teman menyukai cerita ini. Happy reading.

* * *

><p>Sunrises

* * *

><p>Wanita itu adalah kelemahan bagi pria yang mencintainya. Emas yang dipuja dan diagungkan bahwa itu hanyalah miliknya. Memamerkannya dengan penuh rasa bangga. Namun tidak, wanita itu tidak mendapatkan pujaan dan nama yang di agungkanâ€”lagi. Pemujanya telah menghilang, tenggelam dalam kegelapan setelah sang surya mulai bersinar. Satu-satunya yang bertahan adalah cinta yang ia korbankan. Bukan kedudukan yang ia dapatkan, lebih baik dari itu; wanita itu mendapatkan kesetian dalam kenangan yang dibawa hingga mati oleh pemujanya; suami yang sangat ia cintai.

Ada begitu banyak syair tentang kisah ini. Syair-syair indah tentang kesetian, pengorbanan, penyesalan, dan kasih sayang. Kisah seorang istri yang tidak memerdulikan suaminya; penghancur kehidupannya yang justru menjadi cinta sejatinya. Penyesalan selalu datang di akhir. Kiasan yang tepat untuk menggambarkan kisah ini.

Sang pengadil kerajaan dan sang istri yang membencinya. Dua watak yang berbeda dimana mereka harus terikat dalam sebuah ikatan pernikahan keluarga. Kisah yang menjemukan tentang kehidupan keluarga mereka yang berakhir tragis menjadi kisah sedih demi cinta.

Kai tidak mengerti kenapa neneknya selalu menceritakan kisah ini.

Entah sejak kapan, mungkin Kai telah mendengar kisah ini sejak ia baru lahir. Ia tidak terlalu yakin. Namun demi Tuhan, hingga umurnya yang menginjak dua puluh sembilan tahun. Kai masih ingat semua syair yang di ceritakan neneknya dalam kisah itu.

Neneknya selalu berpesan bahwa; jangan menyia-nyiakan wanita yang kau cintai. Meskipun wanita itu tidak mencintaimu tetapi buatlah wanita itu mencintaimu. Sebuah mantra, mungkin benar. Kepercayaan neneknya tentang adanya cinta sejati membuat Kai was-was untuk mencari wanita. Bukan karena ia tidak percaya melainkan kesungguhan neneknya yang begitu menginginkan ia menjadi suami yang berhargaâ€”kelak bagi istrinya.

"Kurasa kau harus segera mencari seorang istri." Lanjut sang nenek ketika ia menyelesaikan ceritanya.

Kai tak menjawab apa yang dikatakan sang nenek. Ia lebih memilih untuk memerhatikan neneknya, sesekali memijat kaki-kakinya yang merentang. Kebiasaan neneknya yang tidak akan pernah hilang, mengingat umurnya yang telah renta.

Entahlah, mencari seorang istri bukanlah prioritas utamanya saat ini. Namun, perkataan neneknya adalah sebuah keputusan mutlak. Dalam sebuah keluarga, pihak tertualah yang andil dalam mengambil keputusan dalam keluarganya. Selain ayahnya, Sang neneklah yang bertindak mengambil keputusan di rumah ini.

"Umurmu sudah cukup matang, dan pekerjaanmu cukup mapan. Apa lagi yang kau tunggu?"

Sang nenek melirik Kai yang duduk bersila di hadapannya. Sikapnya tenang dengan kedua telapak tangannya yang ia simpan pada lutut. Ia berusaha untuk bersikap biasa saja menyikapi ucapan neneknya. Namun, tidak dengan jantungnya kali ini.

"Maafkan aku, nenek. Bukannya aku menolak, tetapi aku belum menemukan pendamping yang cocok untukku. Aku tidak ingin terburu-buru."

Mendengar jawaban sang cucu. Ia berdecak kecewa. "Terburu-buru? Sampai kapan kau akan hidup _bersenang-senang_ seperti itu? Kau terlalu sibuk dengan duniamu sehingga kau melupakan _kebutuhanmu_ yang lainnya. Harus segera ada yang mengurusimu."

Kai menunduk meminta maaf meski sebenarnya ia sangat tersindir dengan ucapan neneknya. "Beri aku waktu untuk berpikir."

"Tidak perlu berlama-lama berpikir. Aku dan ayahmu telah menemukan calon pendamping yang tepat untukmu."

Seketika Kai mengangkat wajahnya. Menatap lurus-lurus wajah sang nenek yang ada di hadapannya. Wajahnya masih terbilang tenang, berbeda dengan Kai yang bahkan tidak bisa menyembunyikan ekpresi terkejutnya.

"Calon pendamping?"

"Aku mengenal baik dengan keluarganya. Mendiang Tuan Do memiliki seorang putri dan aku pernah mengenalnya sejak ia masih berumur sekitar dua tahun. Dia gadis yang sopan dan manis. Kurasa ia akan

lebih cantik sekarang." Lanjut neneknya.

Kai tidak percaya dengan apa yang dikatakan neneknya. Tunggu, maksudnya apa ini? "Kalian menjodohkanku?"

"Jangan mengambil kesimpulan seperti itu," bentak sang nenek meski ekspresinya masih setenang biasanya. "Aku hanya ingin kau berkenalan dengannya. Mungkin dia akan menjadi pendamping yang cocok bagimu, karena bagiku dia sangat cocok untukmu. Kau bisa menanyakan ini kepada ayah dan ibu_mu_."

"Nenek.." Kini suara Kai berubah memelas. Entah apa rencana yang ada di dalam pikiran neneknya saat ini.

"Berhentilah bicara seperti itu," balas sang nenek dengan desisannya. "Aku harus beristirahat."

Ucapan itu tepat seperti sebuah perintah. Secara tak langsung menyuruh Kai untuk segera meninggalkan kamar neneknya. Kai masih menatap neneknya untuk beberapa saat hingga akhirnya ia berdiri. Mau tak mau meninggalkan neneknya dengan tanda tanya besar. Oh, setelah ini ia akan menemui ayahnya.

Kai langsung menggeser pintu kamar neneknya. Menghela napas sesaat merasakan debaran jantungnya yang tak menentu. Kai mencoba mengatur napasnya untuk beberapa saat. Bukankah ini terdengar konyol. Apa neneknya berniat menjadikan Kai sama seperti jaksa itu. Jatuh cinta kepada istri yang dijodohkannya. Ya Tuhan.

Kai melangkahkan kakinya dengan tergesa. Derap kaki menggema di setiap langkahnya yang beradu dengan lantai kayu. Ia berjalan melewati lorong-lorong kayu dan kaca yang menjadi penyekat antara ruangan satu dengan ruangan lainya. Rumah keluarganya yang berbentuk semi-tradisional benar-benar bisa menggambarkan dengan jelas bagaimana kehidupan Kai. Tradisi dan budaya adalah akar dari kehidupan keluarganya. Neneknya adalah pihak tertua dimana semua peraturan dan keputusan ada di tangannya. Kai tahu, ia tidak akan pernah bisa melawan keputusan neneknya. Dan ayahnya, oh Kai berharap ayahnya tidak memiliki jalan pemikiran yang sama seperti neneknya itu.

Kai begitu saja melangkah melewati ruang tengah dimana saat itu terdapat ibunya yang sedang membaca majalah. Ia terlalu terburu-buru untuk menemui ayahnya sehingga ia tidak melihat keberadaan ibunya itu. Baru ketika sang ibu memanggilnya, saat itulah Kai berhenti dan menatapnya.

"Ada apa?" Tanya sang ibu dengan tenang. Melihat bagaimana sikap dan raut putranya tentu ia bisa merasakan kegelisahan yang disembunyikan Kai saat ini.

"Ibu, apa ibu tahu rencana nenek?" Tanyanya gelisah.

"Rencana apa?"

"Pernikahan, nenek memintaku untuk menikah ibu!"

Ibunya hanya mengangguk seolah apa yang dikatakan anaknya bukanlah sesuatu yang harus dipanikkan. "Ibu pernah mendengar itu sebelumnya, hingga beberapa kali. Nenekmu memang seperti itu bukan?"

Kai mendesah menatap tidak percaya tanggapan yang diberikan ibunya. Kini ibunya telah kembali sibuk membolak-balik halaman majalah yang ada dalam pangkuannya.

"Aku harus tanyakan ini kepada Ayah, aku harap tidak ada rencana perjodohan untukku."

"Kau seperti tidak mengenal dia Kai. Tentu saja ayahmu merencanakan hal yang sama."

"Itu tidak mungkin." Kai langsung melangkah. Kembali berjalan menuju ke ruangan kerja ayahnya. Ibunya hanya menggeleng melihat sikap Kai.

Satu-satunya yang Kai harapakan saat ini adalah tidak ada yang mencampuri kehidupan masa depannya. Pendamping, ia akan menemukannya. Tapi tidak dengan perjodohan. Ia menolaknya karena ia tidak ingin hidup dalam sebuah hubungan yang berlandaskan keterpaksaan.

* * *

><p>Seharusnya Kai tahu bahwa sifat ayahnya menurun dari neneknya. Itu berarti semua pikiran yang dimiliki ayahnya tidak akan jauh berbeda dengan apa yang dipikirkan neneknya. Ia penasaran ketika ayahnya pernah mengatakan bahwa ia menikah dengan ibunya melalui sebuah perjodohan. Apa cinta akan datang semudah itu? Menurut Kai itu sangat tidak masuk akal. Tetapi bila melihat bahwa kedua orang tuanya hidup dengan saling mencintai. Selamanya Kai mungkin akan memandang sebelah mata proses perjodohan itu.<p>

Mungkin inilah yang dipikirkan ayahnya. Memaksanya untuk bertemu dulu dengan wanita itu dan memintanya untuk berkenalan. Ayahnya tak memaksakan apapun agar Kai mau menikah dengan gadis calon tunangannya itu. Jika memang Kai tidak menyukainya. Ia tidak perlu melanjutkan proses perkenalannya; lagipula ia tidak mudah tertarik pada seorang gadis pada pandangan pertama.

Dan disinilah ia sekarang. Terjebak dengan permainan neneknya sendiri. Kai harus merelakan waktu _meeting_nya dengan pihak redaksi hanya untuk menemui gadis yang akan diperkenalkan neneknya itu. Sudah berapa lama ia menunggu saat ini? Kai melirik jam tangannya, hampir satu jam dan gadis itu masih belum muncul di hadapannya.

Semua ini membuang waktunya. Baiklah lima menit lagi. Jika gadis itu tidak datang. Kai tidak akan kembali menuruti perintah neneknya untuk menemui gadis itu lagi. Karena dipertemuan pertama seperti sekarang, gadis itu bahkan terlambat.

Menghilangkan rasa kebosanannya. Ia menyesap dengan perlahan teh hijau yang sejam sebelumnya telah ia pesan. Bahkan tehnya sudah mulai dingin. Melalui ujung matanya, seklias ia melihat seorang gadis melangkah menuju ke arah mejanya. Kai sedikit menjauhkan cangkir teh dari bibirnya. Memerhatikan lekat-lekat gadis itu.

Ia memakai kacamata hitam dengan topi yang hampir menutupi wajahnya. Pakaiannya cukup terbilang sopan meskipun ia memakai rok yang pendeknya sekitar lima senti di atas lututnya. Tanpa memberi sapaan apapun. Gadis itu langsung duduk di hadapan Kai. Menyimpan tas yang tadi di jinjingnya.

"Anda Tuan Kai itu?"

Kai mengernyit. Ia menurunkan cangkir tehnya dan menyimpannya kembali di atas meja. Menatap wanita yang ada di hadapannya dengan tatapan bingung. Ia mencoba menebak apakah gadis ini yang dikatakan neneknya. Kenapa harus berpenampilan seperti ini?

"Ya, saya Kai, Anda?"

Bukannya menjawab pertanyaan Kai. Gadis itu malah mendesahkan napasnya lega. Ia membuka kacamata hitamnya dan saat itulah Kai terpana melihat keindahan bola mata yang dimiliki gadis itu.

"Syukurlah, kupikir pria bernama Kai itu adalah pria tua dan bertubuh tambun." Ia berbicara tanpa memandang Kai, ia melepaskan topi yang menutupi wajahnya. Rambutnya yang panjang tergerai di satu sisi bahunya. Sedikit merapikannya sebelum tersenyum menatap Kai.

Kai seketika terpaku melihat senyuman gadis itu. Ia bahkan tidak bisa berkedip untuk beberapa saat. Kai menarik ucapannya yang tidak mudah terpukau dengan gadis pada pandangan pertama. Karena gadis ini berbeda. Kai menyukai bagaimana mata itu berbinar menatapnya dan senyuman itu yang tersungging hanya untuknya. Neneknya benar, gadis ini sangat cantik.

"Jadi, Tuan Kai, katakan padaku apakah aku pernah mengenalmu sebelumnya?"

Cara bicaranya tak seformal sebelumnya. Kai berkedip. Ia menatap Kyungsoo kembali dan baru menyadari bahwa kini gadis itu telah menumpu dagunya pada satu lengan yang ia simpan di atas pahanya. Memerhatikan Kai dengan tatapan menunggu.

"Aku merasa pernah melihatmu, tapi aku tidak tahu tepatnya dimana itu?"

Kai sedikit menyunggingkan senyumannya. Mendengar penuturan gadis itu, Kai juga merasa pernah melihat gadis ini. Tapi ia tidak begitu mengingat kapan dan dimana ia mengenalnya. Karena Kai yakin bahwa hari ini adalah pertemuan pertama bagi mereka.

"Kurasa aku juga merasa pernah melihatmu."

Gadis itu tertawa kecil, seolah pertanyaan Kai adalah hal terlucu untuk ditanyakan. Lagi-lagi ia terpana melihat bagaimana cara gadis itu tertawa. Sudah tiga kali gadis ini membuatnya terpukau dan membuatnya membeku tidak bisa mengatakan apapun.

"Kupikir nama Kyungsoo tidak asing juga di telingamu," jawab gadis itu.

"Kyung... soo? Kyung?" Entahlah Kai merasa mengenal nama itu, benar-benar sangat tidak asing di telinganya.

"_Eonjenganeun.. irago barenda.. oh, tell me what is love.."_

Kai mengernyitkan keningnya untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia menyadari bahwa Kyungsoo tengah menyanyikan sebuah lirik lagu. Lirik

lagu miliknya. _Oh, apa yang sebelumnya ia pikirkan tentang nama itu?_

"Kau Kyungsoo penyanyi itu?" Tanya Kai memastikan. Dibalas dengan sebuah anggukan pelan dari Kyungsoo seolah ia mewajarkan atas ketidaktahuan Kai.

"Kurasa kau tidak terlalu kenal dunia hiburan ya," Kyungsoo tersenyum sekilas dan menemukan tatapan Kai masih memerhatikannya. "Jadi siapa kau? Aku bahkan benar-benar merasa pernah melihatmu sekali-kali."

"Aku seorang _News Anchor_ di Kvn News."

Tanggapan Kai bahwa Kyungsoo tidak akan terlalu memerdulikan pekerjaannya sungguh di luar dugaan. Gadis itu langsung menepuk tangannya sekali dan tersenyum mengangguk seolah ia ingat bahwa benar ia pernah melihatnya.

Mereka hanya saling terdiam satu sama lain hingga seorang _waiters_ datang dan menyajikan secangkir teh yang sebelumnya di pesan Kyungsoo. Dengan sopan gadis itu menyesap cangkir tehnya hati-hati.

"Kau tahu, aku kesulitan datang kesini karena aku tidak ingin media tahu bahwa aku datang menemui seorang pria yang katanya akan menjadi calon tunanganku," Kyungsoo langsung menatap Kai lekat. "Tidak kusangka bahwa pria yang di hadapanku seorang _public figure _juga, beruntung kau hanya seorang pembawa berita. Jika bukan itu, aku pasti tidak ingin duduk berhadapan denganmu saat ini."

Kai bahkan lupa berapa lama ia telah menunggu kedatangan gadis ini. Karena setelah kyungsoo datang, satu-satunya yang ia pikirkan adalah ia tidak sia-sia menunggunya dengan waktu yang cukup lama.

"Jadi, apa yang membuatmu mau menemuiku? Kupikir perjodohan itu adalah ide yang buruk." Sahut Kai.

Sebuah dengusan menarik perhatian Kai. Ia menatap Kyungsoo seolah menunggu tanggapan darinya.

"Jujur saja, aku tidak berniat untuk menikah dalam waktu dekat ini. Dan aku juga tidak suka calon pendampingku harus diatur seperti ini. Aku hanya terpaksa untuk datang."

"Kenapa?"

"Karena aku membutuhkanmu." Ucap Kyungsoo dengan tatapan yang hanya tertuju pada Kai.

"Membutuhkanku untuk?"

"Memutuskan hubunganku dengan kekasihku."

Kai mengernyit menerima jawaban dari Kyungsoo. Ia berpikir bahwa akan sangat sulit sekali bagi seorang _public figure_ seperti Kyungsoo untuk memiliki hubungan. Ternyata diam-diam gadis ini memiliki kekasih. Sulit untuk dipercaya.

"Hanya untuk itu?" ucap Kai sedikit kecewa. "Jadi aku hanya

dimaanfaatkan?"

Gadis itu menggeleng. Ia menyimpan cangkir tehnya kembali ke atas meja. Menumpu kedua lengannya di atas lututnya. Sedikit memperdekat jarak wajahnya pada Kai.

"Aku akan memikirkan pertunangan itu setelah aku putus dengan kekasihku. Jika semua urusanku selesai, aku akan memikirkan hubungan ini apakah akan terus berlanjut atau tidak sama sekali. Aku bukanlah gadis yang mudah dekat dengan orang baru. Kita belum saling mengenal."

"Baiklah, kurasa itu tidak buruk."

Kai menyesap tehnya ketika menemukan bahwa Kyungsoo kini tengah memerhatikannya. Ia sedikit menjauhkan cangkir teh dari bibirnya ketika menemukan senyuman gadis itu.

"Kau lucu sekali. Apa kau tidak merasa keberatan dengan pertunangan ini?" Tanya balik Kyungsoo.

Kai hanya tersenyum. Tidak menjawab pertanyaan Kyungsoo. Lagipula sepertinya gadis itu tidak terlalu peduli apakah Kai akan menjawab pertanyaannya atau tidak. Karena sekarang gadis itu kembali duduk bersandar dengan tenang dan memesan sebuah_ dessert_ untuk ia makan kali ini. Sepertinya pertemuan hari ini bukan hanya untuk sekedar minum teh bersama. Tetapi akan berjalan lebih lanjut menjadi sebuah perkenalan yang cukup dekat.

Jika Kai dipaksa untuk menjawab kembali pertanyaan Kyungsoo. Inilah yang akan ia jawab; _Sang pengadil jatuh cinta pada pandangan pertama pada calon pengantinnya. _Perasaannya tidak jauh berbeda dengan perasaan si pengadil itu. Tentu saja, ia jatuh cinta kepada gadis yang ada di hadapannya saat ini.

Pemilik bola mata yang indah dengan senyuman secerah matahari. Dia, Kyungsoo.

* * *

><p>Sepertinya Kai memiliki hobi baru saat ini. Ia tidak terlalu suka untuk mendengarkan musik di waktu senggangnya. Tetapi sekarang, ia malah hampir setiap saat memutar semua lagu yang pernah dinyanyikan Kyungsoo. Siapa sangka bahwa gadis itu memberi pengaruh yang sangat besar dalam hidupnya. Ia menyukai semua lagu milik Kyungsoo. Setiap suara yang ia dengarkan saat itulah ia teringat akan kedua bola mata indah yang dimiliki gadis itu. Setiap senyumannnya dan setiap tawanya. Bahkan Kai tidak percaya bahwa ia mudah terpikat oleh gadis itu.<p>

Beberapa hari kemarin setelah pertemuan pertamanya dengan Kyungsoo. Dengan semangat ibunya langsung meminta tanggapan Kai atas kencan butanya. Ibunya tidak pernah seantusias ini sebelumnya dan Kai hanya memberikan senyuman penuh arti kepada sang ibu. Memberinya sebuah rahasia yang ia sembunyikan dari ibunya. Lagipula hubungan ini belum tentu terus belanjut. Kyungsoo hanya memberinya kesempatan sekali untuk saling mengenal lebih dekat satu sama lain lagi setelah gadis itu berhasil memutuskan hubungannya.

"Kai, kapan kau akan membawa gadis itu kesini?" Tanya ibunya meminta

sesaat ketika Kai baru saja keluar dari kamarnya.

Kai menatapnya bingung dan mendapati bahwa kini bukan hanya sang ibu yang duduk di ruang keluarga. Ada neneknya yang kini tengah menyulam sesuatu yang tak pernah ia selesaikan. Ia ragu untuk menjawab karena ia sendiri belum kembali bertemu dengan Kyungsoo. Mereka hanya bertukar nomor namun belum pernah menghubungi satu sama lain.

"Aku tidak tahu ibu." Balas Kai singkat.

"Hah.. kenapa pria jaman sekarang begitu banyak membuang-buang kesempatan." Sahut sang nenek dengan desahan napasnya. Seperti biasa, neneknya selalu menyindir Kai dengan kata-kata yang terbilang halus namun cukup panas untuk didengarkan.

"Kami masih tahap perkenalan." Ucap Kai beralasan. Ibunya hanya tersenyum membalas ucapannya, berbeda dengan neneknya yang bahkan tidak memerhatikannya sama sekali.

Ponselnya bergetar. Kai langsung merogoh ponsel yang ada di dalam saku jasnya. Terkejut ketika menemukan nama Kyungsoo muncul di layar ponselnya. _Kyungsoo menghubunginya._ Tanpa pikir panjang ia langsung mengangkatnya. Kai melangkah menghindari tatapan sang ibu dan neneknya yang memerhatikannya dengan penuh curiga.

"Ya, halo?"

"Kau ada waktu, Tuan Kai?"

"Dua jam lagi, aku akan ada siaran. Memangnya ada apa?" Kai bahkan tidak bisa menyembunyikan senyumannya kali ini.

"Ah.. begitu ya, kapan kau selesai?" Bukannya menjawab pertanyaan Kai, Kyungsoo malah balik bertanya padanya. Beruntung Kai cukup sabar untuk menyikapi gadis ini. Jujur saja, gadis ini tidak terlalu jauh berbeda seperti sifat yang dimiliki keluarganya.

"Kemungkinan pukul tujuh malam."

"Bisa kau menjemputku nanti? Aku membutuhkanmu. Kau ingat kan tentang rencanaku?"

Tentu Kai ingat. Membantunya untuk bisa memutuskan hubungan Kyungsoo dengan kekasihnya. Dan Kai hanya membalas _ya_ sebagai jawaban.

"Baiklah, aku menunggumu nanti. Jemput aku di gedung apartemenku. Flix Hall. Oke?" Tanyanya penuh semangat.

Kai hanya bisa tersenyum. Menganggukkan kepalanya seolah Kyungsoo dapat melihatnya.

"Aku akan menjemputmu."

Awal yang baik. Tentu saja. Jika neneknya mengatakan bahwa ia membuang-buang kesempatan. Itu sama sekali tidak benar. Justru ia kini tengah memanfaatkan kesempatan yang sama. Satu yang bisa ia pelajari dari kisah yang sering diceritakan neneknya. Ia tidak akan pernah menyia-nyiakan gadis yang disukainya saat ini.

* * *

><p>Kai menepati janji untuk menjemput Kyungsoo di apartemennya. Hanya saja Kyungsoo melarangnya untuk masuk menjemputnya secara langsung. Gadis itu beralasan; ia tidak ingin muncul rumor-rumor aneh antara dirinya dan Kaiâ€”sebelum pada waktunyaâ€”mengharuskan Kai hanya menunggu di bassement. Hingga gadis itu datang, menggunakan jaket tebal, topi dengan kaca mata hitam yang lebih besar dan masker yang menutupi sebagian wajahnya. Bukankah berpenampilan seperti itu malah semakin membuatnya mencolok dan menarik perhatian orang lain?

Kai sedikit membuka jendela mobilnya. Secara tidak langsung memberitahu Kyungsoo tentang keberadaan mobilnya. _Gadis itu cepat tanggap juga_. Kyungsoo langsung mendekat dan membuka pintu mobilnya untuk masuk. Barulah setelah ia duduk, Kyungsoo langsung melepaskan semua benda yang menutupi wajahnya.

"Menurutku itu malah menarik perhatian orang lain." Kai menunjuk topi, masker dan kacamata milik Kyungsoo yang ada di atas pangkuannya.

Kyungsoo hanya sedikit menyeringai. Langsung menyimpan topi dan kacamata miliknya ke dalam tasnya.

"Sejauh ini, aku tidak pernah terganggu," balas Kyungsoo singkat. "Aku tidak mengganggu waktumu kan?"

Tidak sama sekali. "Kau kan membutuhkanku."

"Itu benar. Ayo, nanti kutunjukkan tempatnya."

Kai sedikit melemparkan senyumannya kepada Kyungsoo yang kini tengah merapikan rambutnya. Berbeda dengan penampilan gadis itu pada pertemuan pertama mereka. Jika sebelumnya gadis itu memakai make up yang cukup tebal. Kali ini terlihat lebih tipis dan natural. Ia bahkan lebih cantik dengan tampilan seperti ini. Kai langsung menyalakan mobilnya. Melesat pergi untuk segera ke tempat yang Kyungsoo katakan sebagai tempat bekerja milik kekasihnya.

* * *

><p>Neneknya pernah menceritakan bahwa si gadis yang ada dalam kisah itu begitu sangat tergila-gila dan mencintai kekasih yang ditinggalkannya. Diam-diam menjalin hubungan tanpa sepengetahuan suaminya. Sebuah bentuk pengkhianatan yang secara tidak langsung menyakiti sang suami.<p>

Kai sempat berpikir. Apakah nasibnya akan sama seperti _si suami malang _dalam kisah itu? Namun ia segera menepisnya. Melihat bagaimana kesungguhan Kyungsoo untuk segera memutuskan hubungannya dengan sang kekasih secara tak langsung membuat sebuah dorongan semangat yang berapi-api di dalam hatinya. Entah darimana semangat itu muncul. Mungkin keinginan untuk memiliki membuat Kai ingin segera menyatakan perasaanya.

Ia hanya butuh waktu hingga hari itu datang. Meski Kai maupun Kyungsoo terlihat begitu nyaman satu sama lain. Kai tidak yakin bahwa Kyungsoo mau untuk terus berhubungan dengannya. Ia masih mengingat bahwa gadis itu tidak mudah dekat dengan orang baru. Seperti yang

gadis itu katakan, Kyungsoo akan memikirkan hubungan mereka selanjutnya. Apakah perkenalan ini akan terus berlanjut atau dihentikan.

Tentu Kai menginginkan hubungan ini terus berlanjut, ditambah dengan ikatan pertunangan. Tetap ia tidak ingin gegabah. Sekali saja ia salah melangkah, Kai tidak ingin Kyungsoo malah menghindar menjauhi dirinya. Kai harus sedikit bersabar menunggu jawaban Kyungsoo.

Kai bahkan tidak tahu sejak kapan lengannya telah digelayuti dengan manja oleh Kyungsoo. Gadis itu memeluk tangannya dengan erat dan berjalan layaknya sepasang kekasih yang telah lama menjalin hubungan. Jantungnya berdebar dua kali lebih kencang. Ia berharap bahwa Kyungsoo tidak merasakan debarannya juga.

"Dia seorang fotografer majalah disini, kuharap dia belum pergi."

Kai hanya mengangguk menanggapi ucapan Kyungsoo. Berbeda dari sebelumnya dimana Kyungsoo pergi dengan cara sembunyi-sembunyi meninggalkan apartemennya. Tetapi kali ini, sepertinya Kyungsoo sengaja untuk menunjukkan kemesraannya di depan umum. Kyungsoo benar-benar berniat ingin menunjukkan bahwa sandiwara pertunangan ini terlihat nyataâ€”ingat, mereka belum secara resmi terikat dalam sebuah pertunangan.

Kyungsoo menghentikan langkahnya di depan sebuah ruangan dengan pintu kaca. Kai ikut menghentikan langkahnya dan sekilas memerhatikan keadaan ruangan tersebut. Dekapannya terlepas dan tanpa kata, Kyungsoo langsung memasuki ruangan tersebut. Kyungsoo hanya memberi isyarat dengan telunjuknya, mengajak Jongin untuk ikut masuk.

Dengan patuh Kai membuntuti Kyungsoo dari belakang. Ia bisa melihat keadaan ruangan dengan pencahayaan yang remang. Satu-satunya cahaya terang yang ia dapati berasal dari sudut ruangan. Tepatnya pencahayaan yang di tujukan untuk kamera yang tengah memotret beberapa gadis disana. Ternyata tengah ada pemotretan.

"Sayang, kau disini?"

Kai langsung mengalihkan perhatiannya pada seorang pria dengan kamera yang menggantung di lehernya. Ia hanya bisa diam ketika melihat pria itu yang mencium pipi Kyungsoo dengan mesra. Sebersit rasa cemburu muncul di hatinya namun Kai sebisa mungkin menahan kemarahannya kali ini.

Sikap Kyungsoo jauh berbeda dari apa yang diberikan pria itu. Kyungsoo hanya memberikan senyuman tipis bahkan ia terlihat enggan untuk menerima pelukan pria itu.

"Ada hal yang harus aku bicarakan saat ini." Kyungsoo langsung menahan tubuh pria itu yang akan mendekat menggunakan telapak tangannya yang tersimpan di dada bidang itu.

"Bicara? Tentu saja, bicaralah sayang."

Kyungsoo menghela napasnya sesaat. Ia langsung memundurkan langkahnya dari pria itu. "Hyunsik, Hubungan kita berakhir. Aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini denganmu."

Pria bernama Hyunsik itu sepertinya terkejut dengan ucapan yang diberikan Kyungsoo. Buktinya kedua mata pria itu membelalak seolah bola matanya akan keluar dari kelopaknya.

"Berakhir? Ada apa denganmu? Kenapa kau tidak bisa melanjutkan hubungan kita?"

"Aku telah dijodohkan," jawab Kyungsoo mantap. Ia langsung melirik Kai yang berdiri cukup jauh di belakangnya. Memberi tahu pada pria itu bahwa pria yang telah di jodohkannya berada disni. "Dia tunanganku."

"Tunangan?"

Mata pria itu membelalak, namun tak lama tawa miris terdengar dari bibirnya. Ia tertawa seraya menggeram mencengkram erat-erat rambut coklat kelamnya.

"Kyungsoo, kau bercanda kan?"

"Aku sama sekali tidak bercanda. Aku benar-benar tidak bisa melanjutkan hubungan ini. Maafkan aku." Ucapnya cukup tenang.

Kai mendapati Kyungsoo meliriknya. Menatapnya dengan tatapan penuh arti. Ia tidak tahu apa maskud dari tatapan itu. Yang bisa ia lakukan saat ini hanya berjalan mendekat dan menarik pergelangan tangan Kyungsoo. Gadis itu membalas genggaman tangannya tak kalah erat. Dari tatapannya, Kai bisa mengartikan bahwa Kyungsoo tengah meminta kepadanya untuk membawanya pergi.

"Aku tidak ada waktu lagi bersamamu, maaf." Sekali lagi Kyungsoo mengucapkan kata perpishannya.

Kai langsung menarik Kyungsoo pergi. Sesaat ia mendapati tatapan pria itu yang menatapnya tajam. Bukannya merasa terancam, Jongin malah membalasnya tak kalah lekat. Sebelum ia menarik Kyungsoo pergi, sedikit ia menyunggingkan senyumanya. Menarik perhatian pria itu bahwa ia yang menang mendapatkan Kyungsoo.

"Dengar Kyungsoo, aku mencintaimu dan kau tau itu! Aku tidak akan pernah melepaskanmu!"

Langkah Kyungsoo maupun Kai sontak terhenti di ambang pintu. Mereka berdua menoleh ke belakang dan menemukan tatapan Hyunsik yang kian tajam menatapnya. Napasnya memburu seolah ia tengah memendam kemarahannya.

"Ayo Kyungsoo." Titah Kai menyadarkan tatapan Kyungsoo.

Kyungsoo langsung memalingkan wajahnya. Mengangguk dan ia mengikuti langkah Kai yang langsung membawanya pergi. Kai tidak menyangka bahwa situasi yang dialaminya akan semencekam ini. Ia pikir Kai hanya datang untuk menemani kyungsoo saja. Ternyata ia ikut terseret dan mendapati kemarahan yang diam-diam disembunyikan pria itu untuknya. Sepertinya ini bukanlah situasi yang baik.

"Tadi itu menengangkan kan? Fyuhh.."

Kai melirik Kyungsoo yang berjalan di sampingnya. Gadis itu menghela napasnya lega dengan senyuman yang tersungging di bibirnya.

Sepertinya gadis itu tidak mengenal rasa takut. Setelah situasi menengangkan seperti tadi, Kyungsoo masih bisa tersenyum, Sungguh menakjubkan.

* * *

><p>Sebelumnya Kai berniat untuk langsung mengantarkan Kyungsoo pulang mengingat malam yang kini kian larut. Namun gadis itu menolak permintaan Kai dan malah mengajaknya untuk pergi makan malam bersama. Kai bahkan tidak ingat bahwa ia belum makan malam sejak menjemput Kyungsoo dan gadis itu memiliki alasan yang sama untuk bisa pergi makan malam bersamanya.<p>

Kyungsoo berbeda dengan gadis-gadis yang pernah dikenalnya. Ia memiliki sikap ramah yang sulit bisa Kai percaya. Ia pikir seorang artis tekenal sekelas Kyungsoo akan menjaga jarak dengan siapapun yang baru dikenalnya. Tetapi di pertemuan keduanya kali ini Kyungsoo malah semakin menujukkan sikap terbukanya. Memberikan beberapa candaan kepada Kai yang memiliki sifat yang dingin dan kaku.

Kai tidak terlalu banyak bicara. Ia terbiasa untuk berhati-hati dalam bicara ataupun mengeluarkan pendapat. Tetapi gadis itu benar-benar kebalikan dari dirinya. Kyungsoo lebih banyak bicara dan tidak tanggung-tanggung dalam menyampaikan pendapatnya. Satu lagi yang membuat Kai semakin terpikat pada calon tunangannya.

"Kupikir tanpa aku disana, kau akan memutuskan hubunganmu dengan pria itu secara baik-baik."

Kyungsoo menyesap perlahan wine yang tengah diminumnya. Menatap Kai sekilas lalu menggeleng perlahan. "Tidak akan pernah baik, mungkin aku akan mati di tangannya jika aku tidak bersamamu."

Kai mengernyitkan keningnya. Menatap Kyungsoo dengan tatapan tak mengerti. "Kenapa?"

"Ya.. dia sedikit..," Kyungsoo membuat gerakan melingkar menggunakan ujung telunjuk di pelipisnya. Kai menganggukkan kepalanya mengerti. "Dia tempramen. Aku membutuhkan seseorang yang menjagaku darinya. Dan kupikir, kau mampu menjagaku."

"Apa aku terlihat seperti penjaga bagimu?" Kai menyandarkan punggungnya dan memangku satu kakinya sedikit lebih santai.

"Hanya saja, kau seperti pria yang baik," Kyungsoo tersenyum dan kembali mengangkat gelas wine-nya. "_Cheers_?" Kyungsoo mengarahkan gelas kristal berisi wine miliknya ke arah Kai. Mengajaknya untuk bersulang.

Kai hanya tersenyum, ikut mengangkat gelasnya dan bersulang. Setelah itu mereka sama-sama menyesap wine-nya dengan perlahan.

"Ngomong-ngomong, kau tidak memiliki kekasih?"

Kai mengangkat wajahnya, menaikkan satu alisnya terkejut menerima pertanyaan tak terduga dari Kyungsoo. Kai hanya menanggapinya dengan sebuah tawa kecil. Menyimpan gelasnya di atas meja dan duduk dengan nyaman seperti semula.

"Jika aku memilik kekasih. Aku tidak akan mau berhubungan dengan wanita lain dan mengkhianati gadis yang kucintai."

"Romantis sekali." Sahut Kyungsoo dengan senyumannya.

"Bukan romantis, itu adalah bentuk kesetian sebenarnya."

"Aku tidak pernah mengerti begitu jelas tentang cinta." Kyungsoo menanggapi dengan tatapan yang hanya tertuju pada gelasnya. Memutar-mutarnya membuat isinya ikut berputar seirama.

"Aku juga, aku tidak mengerti tapi aku banyak belajar," jawab Kai yang mampu menarik perhatian Kyungsoo saat ini. "Tetapi jujur saja, aku tidak berpengalaman tentang cinta."

"Benarkah?" Tanya Kyungsoo tak percaya.

"Aku hidup dengan ribuan kisah cinta yang selalu di ceritakan nenekku berulang kali. Dan aku belajar banyak dari kisah itu."

"Jadi kisah apa itu?" Kyungsoo mendekat seolah tertarik dengan cerita yang disampaikan Kai.

"Belum waktunya untuk kau tahu, akan lebih bagus bila nenekku yang menyampaikannya langsung kepadamu."

Kyungsoo mendengus lalu tertawa pelan menerima jawaban Kai. Melihatnya seperti itu membuat Kai merasa jauh lebih dekat dengan Kyungsoo.

"Sepertinya aku mulai penasaran," ucap Kyungsoo, kini matanya menatap lekat pada Kai. "Kau sepertinya, tidak terlalu terbuka dan banyak bicara."

"Kau membenci pria seperti itu?"

Kyungsoo menggeleng. "Malah aku semakin penasaran dengan kehidupanmu. Sepertinya perkenalan kita akan terus berlanjut."

Kai terperangah mendengar ucapan Kyungsoo. Sebisa mungkin ia menyembunyikan kegembiraannya kali ini. Ia bisa saja melompat dan berteriak penuh kebahagian karena Kyungsoo meminta perkenalan mereka terus berlanjut. Namun mengingat umurnya yang bukan lagi pria berusia dua puluh tahunan. Layaknya pria dewasa, Kai hanya menyikapinya dengan santai dan senyuman tipis di bibirnya.

"Kau tidak keberatan kan?" Tanya Kyungsoo.

"Tentu, aku cukup senang kau menyimpan rasa penasaran kepadaku."

Kyungsoo hanya terkekeh. Dan melahap sesendok kue coklat yang tersaji di atas meja. Kai hanya duduk memerhatikannya. Diam-diam tersenyum melihat bagaimana cara gadis itu makan. Bahkan hanya melihatnya makan saja membuatnya jantungnya berdebar.

"Boleh aku menyampaikan sesuatu kepadamu?" Tanya Kai memberanikan diri. Kyungsoo mengangkat wajahnya dengan garpu yang ada di ujung bibirnya. Bola mata itu kembali berbinar membuat Kai seolah tenggelam ke dalam palung mata itu.

"Kau tidak akan tersinggung?" Tanya Kai kembali mematiskan.

Kyungsoo menyimpan garpunya. Menumpu dagunya pada telapak tangannya yang ada di atas meja. "Kenapa aku harus tersinggung? Katakanlah kepadaku." Jawab Kyungsoo menanti.

Kai sedikit menelan ludahnya pelan. Memposisikan tubuhnya untuk lebih dekat di hadapan Kyungsoo.

"Sejak pandangan pertama aku mulai tertarik padamu. Sekarang, aku mulai mengagumimu. Kau tidak keberatan bila aku memberikan harapan besar kepadamu tentang perasaanku?"

Gadis itu hanya diam membuat Kai takut bahwa ia telah salah bicara saat ini. Ia masih menunggu tanpa mengalihkan tatapannya dari mata Kyungsoo. Beberapa menit gadis itu hanya terdiam dengan canggung, Kai berpikir bahwa Kyungsoo tidak nyaman dengan pengakuannya. Tetapi dugaannya salah, Kyungsoo mampu tersenyum dengan hangat kali ini.

"Kuanggap itu sebuah pujian. Terima kasih." Hanya itu yang dijawabnya. Entah sebuah ijin atau bahkan penolakan. Tetapi Kai tidak terlalu mempermasalahkan hal itu, karena setelahnya Kyungsoo bersikap seperti biasa kembali. Banyak tertawa dan tersenyum. Bahkan gadis itu mampu mencairkan suasana kecanggungan di antara mereka.

Setidaknya sebelum ada kata _Tidak _dari Kyungsoo. Kai tidak akan pernah mundur untuk mendapatkannya.

* * *

><p>To Be Continued

* * *

><p>Chapter 1 - 160310

Maaf atas keterlambatan updatenya, karena teman-teman pasti tahu alasannya yang pernah aku katakan di ff Unperfect Princess kemarin. Fic ini sudah selesai dibuat, kurang dari empat chapter. Semoga semua chapternya bisa update bulan ini juga. Mohon maaf telah dibuat menunggu lama, dan beberapa typo yang belum sempat aku perbaiki (well sekarang bukan Sehun main castnya diganti sama Hyunsik, hehe) Terima kasih yang sudah menyepatkan membaca. Tunggu next chapter ya^^

Salam Blossom~

2. Chapter 2

Sunrises

* * *

><p>Kyungsoo adalah seorang putri dari keluarga Do yang terkenal dengan bisnis pertelevisian di Korea. Ibunya telah lama meninggal sejak Kyungsoo masih berusia enam tahun. Sang Ayahâ€”Mendiang Tuan Do baru saja meninggal sekitar tiga bulan yang lalu karena riwayat penyakitnya yang memiliki lemah jantung. Kyungsoo hanya memiliki

seorang wali yaitu kakeknya yang merupakan pemimpin perusahan management DSH Entertaiment. Gadis itu terkenal dengan sikap ramah dan sopannya pada media. Karena itulah, Kyungsoo mendapat predikat menjadi idol yang cukup disenangi oleh pelaku industri hiburan termasuk media masa di seluruh Korea Selatan.<p>

Kai bahkan terperangah setelah tahu silsilah keluarga Kyungsoo yang diceritakan ayahnya. Ia pernah membawakan berita tentang meninggalnya direktur Do tiga bulan yang lalu. Bahkan ia sempat memberitakan bagaimana putri tunggalnya yang masih bisa berdiri dengan tabah mengiringi kepergian ayahnya. Siapa sangka bahwa gadis yang ia puji saat wawancara dengan reporter di tempat peristirahatan terakhir Tuan Do itu adalah Kyungsoo.

Gadis itu.

Masa berat dimana ia harus melepaskan kepergian keluarganya satu persatu dan kini hanya tinggal dengan sang kakek sebagai wali satu-satunya. Bagaimana ia masih bisa tersenyum di tengah kesedihannya tiga bulan yang lalu.

Andaikan ia mengenal Kyungsoo sejak lama, ia tidak akan segan untuk memeluk gadis itu dan menjaganya dari balik tubuhnya.

"Keluarga Do memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat dengan keluarga kita Kai. Gadis yang malang, aku ingin sekali memeluknya. Namun sayang, aku berada di luar Seoul untuk mengurus kasus klienku saat itu."

Kai kembali diingatkan dengan kegundahan ayahnya setibanya ia pulang dari Busan. Ayahnya adalah seorang pengacara dan tidak biasanya ia melihat wajah letih sang ayah saat itu. Satu-satunya yang ia ingat ketika ayahnya menyampaikan; "Aku merasa bersalah kepada sahabatku, seharusnya aku menemuinya saat ia sedang di rumah sakit." Ia tidak percaya bahwa sahabat yang diucapkan ayahnya itu adalah Tuan Do.

"Apa Kyungsoo terlihat baik, Kai?"

Kai mengangguk, mengingat kembali bagaimana Kyungsoo masih bisa tersenyum sejak terakhir kali pertemuannya. "Kurasa dia sudah mulai melupakan kesedihannya. Dia gadis yang baik."

Ayahnya tersenyum. "Aku yakin kau akan menyukainya."

Kai hanya bisa menunjukkan wajahnya dan sedikit tersenyum sekilas tanpa tahu harus mengatakan apa kepada ayahnya. Perbincangan ini cukup aneh baginya. Kapan terakhir kali mereka membicarakan seorang gadis? Ayahnya hampir berusia lima puluh lima tahun dan Kai pria dewasa berusia dua puluh sembilan tahun. Ia bukan lagi remaja yang harus mengisahkan perasaannya kepada orang tuanya, apalagi kepada sang ayah.

"Jadi bagaimana? Apa dia menerima pertunangan ini?" Tanya Sang Ayah.

"Dia belum menjawab apapun, ia masih ingin mengenalku lebih jauh. Dan kurasa, aku membutuhkan waktu untuk mengenalnya juga."

"Baiklah, lain kali ajak dia berkunjung ke sini. Kau harus tahu,

bahwa sejak kecil Kyungsoo adalah kesayangan nenekmu."

Kai hanya terdiam mendengar cerita ayahnya. Kesayangan? Apa sedekat itu Kyungsoo dengan neneknya?

"Apa Kyungsoo pernah ke sini sebelumnya? Apa aku pernah bertemu dengan dia?"

Ayahnya tertawa pelan menanggapi pertanyaan Kai. "Tidak, dia belum pernah ke sini. Bahkan Kau juga belum pernah bertemu denganya. Tetapi kau harus ingat, sebelum nenekmu pindah ke rumah ini. Dia telah tinggal cukup lama di dekat kediaman Kyungsoo. Makanya dia sangat menyayanginya."

Kai mengangguk. Tentu saja, jika ia pernah bertemu dengan Kyungsoo, meski saat itu umurnya sekitar tujuh tahunan. Ia pasti mengingat gadis itu.

Kembali sang ayah mengingatkannya dengan beberapa perintah yang mengaharuskan Kai untuk menjaga gadis itu. Meskipun ia belum memiliki hak apapun dari Kyungsoo. Kai harus tetap menjaganya karena gadis itu kini hanya hidup sendirian di tengah gemerlapnya dunia hiburan yang ia geluti.

* * *

><p>Akhir pekan ini biasanya Kai akan terlalu malas untuk pergi keluar. Apalagi saat menjelang malam hari. Jalanan biasanya akan ramai atau terkadang sampai menimbulkan kemacetan. Tetapi sepertinya kali ini ia akan membuang kebiasaan itu. Ada janji yang telah dibuatnya dengan Kyungsoo. Ia mengajak Kyungsoo untuk pergi ke sebuah festival penyambutan musim semi yang selalu menyajikan beberapa pemusik jalanan yang tampil setiap tahunnya.<p>

Mungkin ini adalah tempat yang cukup aneh untuk dijadikan tempat berkencan. Tetapi ia masih ingat dengan ucapan gadis itu beberapa waktu yang lalu bahwa; ia bosan terus menghabiskan waktu di tempat makan. Tidak ingin membuat Kyungsoo sedih, akhirnya Kai memutuskan untuk mengajaknya ke sini. Meski Kyungsoo terlihat risih pada awalnya, namun lama-kelamaan gadis itu mulai terbiasa. Bahkan ikut berbaur dengan penonton lain yang tumpah di jalan-jalan raya.

Beberapa kali Kai mendapati gadis itu tersenyum, bernyanyi dan menepuk tangannya tinggi-tinggi. Perayaan festival musim semi tahun ini juga terbilang cukup meriah. Bahkan Kyungsoo seolah hidup di dalam dunianya sendiri ketika bunga sakura tiruan yang sengaja ditiupkan mulai menebar menghiasi langit pada malam ini.

"Ini menyenangkan!" Sahut Kyungsoo dengan tangan yang merentang. Merasakan kelopak-kelopak sakura itu yang jatuh membelai halus kulit tubuhnya.

"Kau belum pernah mengunjungi festival musim semi sebelumnya?"

Kyungsoo mengangkat bahunya acuh tanpa mengalihkan perhatiannya dari bunga-bunga yang berjatuhan di telapak tangannya. "Aku terbiasa mengisi acara tanpa bisa menikmati hal-hal seperti ini." Ia langsung berbalik dan merentangkan kedua tangannya.

Sekilas Kai memerhatikan gadis itu yang telah menangkup beberapa kelopak bunga di tangannya. "Aku bahkan baru pertama kali melihat bunga-bunga berjatuhan seperti ini."

Kai terkekeh kecil. "Itu bunga imitasi, kelopaknya terbuat dari kertas."

Kyungsoo mendengus dan langsung menjatuhkan kelopak-kelopak yang dikumpulkannya tadi. Mulai kembali merentangkan kedua lengannya. Berputar-putar seolah tidak terpengaruh dengan ucapan Kai sebelumnya.

"Menurutmu apa yang membuat seorang gadis nyaman ketika berada di dekat seorang pria?" Tanya Kyungsoo tanpa melirik Kai.

Ia hanya bisa terdiam menerima pertanyaan Kyungsoo. Apa yang harus ia jawab? Pertanyaannya sungguh tidak terduga dan ia tidak tahu apa arti dari pertanyaan Kyungsoo saat ini.

"_Pemuda pendiam sehening kesunyian malam, pria kaku sekeras papan, pria lembut sehalus pasir, namun menjadi pria hangat layaknya matahari bersama sang di puja."_

Kai langsung terperangah mendengar Kyungsoo mengatakan hal itu. Ia benar-benar mengenal syair itu. Itu adalah syair yang sering diceritakan neneknya. Tidak menyangka bahwa Kyungsoo juga mengenal bait syair itu. Ia pikir hanya dirinya yang mengenal kisah itu. Kai mendapati Kyungsoo menoleh dan tersenyum kepadanya.

"Aku ingat kalimat itu karena aku pernah menuliskannya di buku harianku saat aku kecil, tetapi aku lupa siapa yang pernah mengatakannya," Kyungsoo sedikit menghela napas dan menyunggingkan senyumannya. "Aku ingin tahu makna dari kalimat itu."

"Itu bukan kalimat biasa, melainkan bait syair."

Kyungsoo mengernyit membuat Kai sedikit tertawa melihat ekpresi kebingungan gadis itu. Kai langsung menarik tubuh Kyungsoo untuk berjalan beriringan dengannya. Kedua lengannya ia simpan di dalam saku depannya. Menjaga jarak untuk tidak menyentuh Kyungsoo karena ia tahu, bahwa gadis itu akan merasa canggung ketika ia menyentuhnya.

"Sepanjang hidupku aku mendengar syair-syair itu." Lanjut Kai.

"Benarkah? Kau sering mendengarnya darimana?"

"Halmoni," Kai melirik Kyungsoo dan mengernyit. "Aku pernah mengatakan bahwa aku belajar banyak tentang kisah cinta dari cerita nenekku bukan?" tanyanya yang dijawab dengan anggukan Kyungsoo. "Nenekku yang menceritakan itu semua."

"Aku ingin mendengarnya."

Kai memerhatikan Kyungsoo untuk beberapa saat. Sesekali matanya hanya memerhatikan keadaan sekitar, tanpa berani menatap matanya langsung. Kyungsoo seolah lebih tertarik melihat suasana ramai di acara festival ini dibandingkan dirinya.

Waktu yang tepat untuk mengajak Kyungsoo menemui keluarganya. Mengingat neneknya selalu menanyakan kapan Kyungsoo akan datang ke rumah. Sedikit bujukan saja, mungkin Kyungsoo mau ikut bersamanya.

"Mau bertemu dengan nenekku? Kurasa dia akan dengan senang hati menceritakan kisah itu kepadamu."

Kini Kyungsoo menatapnya. Bola matanya berbinar dengan cerah. Senyumannya menyungging dengan lebar. Ia langsung maju dan berdiri di hadapan Kai. Memerhatikannya dengan antusias.

"Benarkah?" tanya Kyungsoo yang dibalas anggukan Jongin meyakinkan. Kyungsoo langsung menempuk tangannya. _Seperti kebiasaan gadis ini._ "Besok bagaimana? Kebetulan aku sedang tidak ada _schedule_."

"Ya, mungkin pagi atau siang. Besok sore aku harus mengisi berita."

Kyungsoo mengangguk. "Tidak apa-apa, lagipula aku tidak akan mengganggu pekerjaanmu."

* * *

><p>Kai banyak belajar untuk mengenal sifat Kyungsoo. Ia hanya mengenal Kyungsoo sekitar kurang dari sebulan dan ia mulai tertarik untuk mengenal gadis itu lebih jauh lagi. Apa yang disukainya, apa yang ia benci, atau lagu apa yang gadis itu sukai. Selama dua puluh sembilan tahun hidupnya, Kai bahkan tidak pernah memperioritaskan wanita sebagai kebutuhan utamanya. Kesibukannya dalam bekerja dan kesuksesan karirnya membuat ia tidak memiliki waktu banyak untuk berkencan dengan wanita.<p>

Tetapi Kyungsoo berbeda. Kai bahkan bisa menghitung dengan jari berapa kali ia dan Kyungsoo bertemu. Kesibukan Kyungsoo dalam dunia selebriti dan Kai di dunia penyiaran membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu bahkan berkirim pesan. Meski terkadang Kai selalu memiliki kesenggangan di setiap harinya, ia tidak ingin mengganggu Kyungsoo. Ia peduli dan tidak ingin membuat gadis itu merasa terganggu olehnya. Lagipula mereka belum memiliki ikatan apapun sejauh ini.

Pernah suatu hari Kai bertanya, kenapa gadis itu sama sekali tidak ketakutan bahwa pertemuannya akan diketahui oleh media. Namun gadis itu menjawabnya dengan santai.

"Dibandingkan aku takut, seharusnya kau yang merasa ketakutan. Semua orang sudah tahu bahwa aku akan berakhir dalam sebuah perjodohan. Berita itu sudah sangat lama sekali beredar tetapi aku telah menkonfirmasi itu semua bahwa berita itu benar. Mereka pasti akan lebih menaruh banyak perhatian kepadamu, jika kau ingin tahu. Lagipula apa salahnya aku bertemu dengan calon tunanganku sendiri?"

Saat itu Kai hanya bisa memerhatikannya. Kyungsoo hanya mengulaskan sedikit senyumannya dengan wajah yang menunduk. Gadis itu bahkan telah lebih dulu tahu bahwa pada akhirnya ia akan dijodohkan, dibandingkan dirinya yang bahkan tidak mengetahui apapun.

"Kau tidak merasa tertekan?" Tanya Kai.

Kyungsoo sedikit terkekeh sebelum melanjutkan ucapannya. "Usiaku masih berumur dua puluh tahun saat itu. Tentu itu sebuah tekanan yang paling besar. Tapi dengan umur hampir menginjak dua puluh delapan tahun seperti ini, apa aku pantas untuk tertekan?" ia terdiam untuk beberapa saat, menatap Kai dengan tatapan menyedihkan di balik senyumannya. "Lagipula aku sudah tahu bahwa aku tidak akan pernah bisa menikah dengan pria pilihanku. Itu yang aku tahu."

Haruskah Kai merasa bersalah? Jika iya, mungkin Kai akan lebih memilih mundur dan mengatakan bahwa ia tidak pantas untuk bersanding dengan Kyungsoo. Gadis itu seolah menerimanya, namun tidak dengan hatinya. Pintu hatinya masih tertutup dengan rapat seolah tidak membiarkan siapapun berani masuk dan menarik keluar dirinya. Namun di dalam hati Kai, ia tidak akan pernah bisa melakukan itu. Kai telah terjatuh terlalu dalam dan ia menyukai bagaimana cara gadis itu menyikapi semua yang terjadi pada dirinya. Kedewasaan sikapnya lah yang membuat ia jatuh cinta. Jika Tuhan menghendaki keinginannya, ia ingin sekali mendobrak pintu hati Kyungsoo dan membiarkan ia masuk dan menetap tinggal lebih lama di hati Kyungsoo. Itu do'anya.

Setiap senyuman yang Kyungsoo tunjukkan bagaikan matahari. Kai bahkan baru menyadari bahwa ia terlalu kaku untuk mengenalkan Kyungsoo pada keluarganya. Dibandingkan ia yang bicara, Kyungsoo yang terlihat lebih aktif menyesuaikan dirinya ke dalam keluarganyaâ€”yang begitu kaku juga serius.

Seperti saat ini, entah berapa kali Kai tersenyum mendapati Kyungsoo yang begitu terlihat sangat dekat bersama ibunya. Sesekali Kyungsoo melontarkan candaan kecil yang membuat ibu dan ayahnya juga tertawa. Kai harus mengakui bahwa kemampuan Kyungsoo dalam bercanda itu payah sekali, tetapi tingkahnya yang lucu bisa membuat keluarganya tiba-tiba menghangat seketika. Satu lagi yang ia ketahui dari Kyungsoo bahwa gadis itu masih terlihat kekanak-kanakkan ketika ia bercanda. Manis sekali.

"Ayo kita temui nenek, bukankah kau ingin menemuinya?" Ajak Kai yang baru datang ketika Kyungsoo beserta kedua orang tuanya berhenti tertawa.

"Apa dia sudah bangun Kai?" Tanya ayahnya yang duduk di satu sofa tunggal di ruangan keluarga.

Kai mengangguk dan memberi isyarat kepada Kyungsoo untuk ikut bersamanya. Kyungsoo meresponnya dengan cepat. Matanya terlihat berbinar dengan senang. Sebelum ia pergi, dengan sopan ia pamit kepada ibu beserta ayah Kai.

Mereka melangkah dengan hati-hati, sesaat ia menemukan wajah gadis itu yang terlihat sangat gugup. Tidak pernah ia melihat Kyungsoo segugup ini sebelumnya. Ketika gadis itu menolehkan kepalanya sesaat setelah ia berhenti di pintu kamar neneknya. Kai melemparkan senyum dengan tenang. Memberi kekuatan bahwa ini tidak apa. Dan gadis itu hanya mengangguk dengan senyuman tipis di bibirnya.

Ketika ia membuka pintunya, neneknya tengah duduk membaca sebuah buku di tangannya. Sekilas ia hanya melirik. Entah tatapannya tertuju kepada siapa, namun Kai yakin bahwa pandangan neneknya hanya tertuju kepada kyungsoo. Ingat apa yang pernah dikatakan ayahnya; Kyungsoo

adalah kesayangan dari neneknya.

Mereka berdua memberi salam dengan sopan sebelum akhirnya mereka duduk beralaskan bantal tipis di lantai kamar yang hangat. Kai duduk dengan menyila kakinya namun ia melihat kecanggungan yang ditunjukkan Kyungsoo. Gadis itu sekekali berganti posisi duduknya. Tentu ini merupakan hal baru bagi Kyungsoo, Kai yakin itu. Duduk dengan cara_ tradisional_ sepertinya membuat Kyungsoo kesulitan. Bahkan sesekali ia menarik ujung roknya untuk menutupi lutut kakinya yang sedikit terbuka. Kini Kai tahu apa yang membuat gadis itu merasa tidak nyaman. Gadis itu memakai dress dengan rok pendek yang panjangnya tidak sampai melewati lutut kakinya.

Dengan inisiatifnya, Kai mengambil sebuah selimut tipis yang biasa digunakan sang nenek untuk menutupi kakinya yang selalu kedinginan. Dengan hati-hati ia langsung menutup kaki Kyungsoo. Sebisa mungkin tidak membuat gadis itu merasa canggung oleh sikapnya kali ini. Kai mengangkat wajahnya dan saat itulah Kyungsoo tersenyum berterima kasih.

Kai bahkan tidak menyadari bahwa kali ini neneknya tengah memerhatikan mereka berdua. Ia baru sadar ketika neneknya yang duduk di depannya baru bicara.

"Cucuku seharusnya memberitahumu untuk memakai rok lebih panjang." Ucap neneknya.

Kyungsoo langsung menundukkan wajahnya. Sepertinya ia merasa malu atau mungkin merasa tersinggung. Namun jujur saja, Kai merasa bersalah dengan ucapan neneknya saat ini. Baru saja ia beralasan untuk membela Kyungsoo namun tatapan neneknya masih belum terlepas dari Kyungsoo. Ia bicara dan membuat gadis itu mengangkat wajah dengan kerutan di keningnya.

"Oh, Kyungsoo kecilku, ternyata kau sudah tumbuh menjadi wanita yang sangat cantik dan dewasa," puji neneknya. Ia tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca. "Dulu kau selalu duduk di pangkuanku, tidak kusangka kini kau bisa duduk di hadapanku."

* * *

><p>Wajah kebahagian itu masih teringat jelas dalam pikirannya. Bagaimana ketika sang nenek langsung memeluk Kyungsoo dan mengingatkan bahwa ia adalah nenek yang selalu menjagaâ€”Kyungsooâ€”semenjak ia kecil. Bahkan Kyungsoo yang mengira bahwa pertemuannya kali ini adalah pertemuan pertama dengan nenek Kai tidak bisa menyembunyikan raut kegembiraannya. Ia terus mengungkapkan perasaan senangnya ketika bisa bertemu dengan sang nenek.<p>

Mereka berdua saling melontarkan perasaan rindunya satu sama lain. Hingga akhirnya neneknya ingat bahwa Kai membawa Kyungsoo karena gadis itu ingin mendengarkan kisah yang sering ia ceritakan kepada sang cucu. Neneknya mulai menceritakan kisahnya lagi. Kai yang hampir seumur hidupnya mendengarkan kisah ini hanya bisa diam dan memerhatikan. Bukan kepada neneknya. Perhatiannya hanya tertuju kepada Kyungsoo.

Gadis itu dengan tenang mendengarkan kisah itu, memerhatikannya dengan mata yang hanya menatap lurus neneknya. Jongin awalnya tidak mengerti kenapa gadis itu begitu tertarik dengan kisah neneknya.

Namun akhirnya ia tahu alasannya bahwa; neneknya pernah sekali menceritakan kepada Kyungsoo sejak gadis itu masih berusia enam tahun. Pantas saja Kyungsoo mengingat sepenggal bait syair dari kisah itu.

Kai merasa dunianya berhenti seketika. Ia sama sekali tidak bisa mengalihkan perhatiannya dari mata itu. Begitupun dengan wajahnya. Sesekali ia tersenyum namun tak ayal ia juga meneteskan air matanya. Gadis itu sama sekali tak menyeka air matanya. Tetesan itu terus jatuh membasahi pipinya tanpa sekali pun berniat untuk menghapusnya.

Ingin sekali Kai mengangkat tangannya dan menghapus air mata itu dari wajahnya yang cantik. Namun ia hanya bisa mengepalkan telapak tangannya di sisi tubuhnya. Berusaha tidak melakukan tindakan lebih jauh lagi untuk Kyungsoo. Barulah ketika neneknya selesai bercerita. Kai langsung menyerahkan sehelai tisu kepada Kyungsoo untuk menghapus air matanya. Diterimanya dengan tatapan terima kasih. Bahkan gadis itu bisa menangis karena kisah ini, Kai sendiri lupa kapan terakhir kali ia menangis karena mendengar kisah neneknya ini. Entahlah ia sama sekali tidak ingat, tetapi melihat Kyungsoo menangis membuat hatinya ikut tergerak dan merasakan kesedihan yang sama.

Bahkan ini sudah hampir dua jam setelah neneknya selesai menceritakan kisah itu, Kyungsoo masih terus meneteskan air matanya. Kai yang kini tengah mengantarkan Kyungsoo untuk pulang bahkan tidak tahu harus menenangkan Kyungsoo dengan cara apalagi. Kai harus merelakan _scarf_nya yang biasa ia simpan di dalam mobil digunakan Kyungsoo untuk menghapus air matanya.

Di tengah fokusnya ia untuk berkemudi, sesekali ia memerhatikan Kyungsoo. Gadis itu hanya butuh waktu beberapa menit untuk terdiam. Tak lama ia menangis lagi, lalu terdiam lagi. Terus seperti itu hingga Kai tidak bisa lagi menahan kesabarannya melihat gadis itu yang terus menangis.

"Itu hanya cerita, jangan terus menangis seperi itu."

"Bukankah itu sangat tragis? Aku masih tidak percaya kenapa wanita itu tidak mau menerima suaminya." Balasnya parau.

Kai melirik dan kembali menemukan gadis itu menyeka air matanya dengan _scarf _yang ada dalam genggamannya.

"Jika aku wanita itu, aku tidak mungkin menyia-nyiakannya. Sebenarnya apa yang wanita itu inginkan? Aku bahkan sudah sangat bahagia menemukan pria yang mau memerhatikanku, tetapi wanita itu malah menyia-nyiakannya." Lanjutnya lagi.

Kai hanya bisa diam mendengarkan komentar Kyungsoo. Ia tidak tahu apa yang gadis itu pikirkan saat ini. Di sisi lain Kai merasa Kyungsoo terlalu berlebihan menanggapi kisah itu namun di sisi lainnya ia merasa terpukau bahwa gadis itu mudah sekali tersentuh oleh kisah-kisah cinta yang menguras air mata.

Kyungsoo tidak lagi mengatakan apapun selama perjalanan pulangnya. Jika sebelumnya gadis itu terus menangis tanpa henti. Kini Kyungsoo lebih banyak terdiam dan melamun. Entah apa yang tengah dipikirkan Kyungsoo saat ini namun Kai tidak ingin mengganggunya. Ia hanya diam dan tetap memertahankan laju mobilnya tenang hingga akhirnya mereka

sampai di apartemen Kyungsoo.

Ketika mereka sampai. Kyungsoo sama sekali tidak mengatakan apapun, bahkan ia tidak bergerak sedikit pun dari tempat duduknya untuk segera keluar dari mobil. Kai menatap dan memerhatikannya menunggu Kyungsoo. Namun tetap saja Kyungsoo hanya diam dengan tatapan yang masih sama seperti sebelumnya.

Kai menghela napas sekilas, ia langsung membuka sabuk pengamannya dan duduk memerhatikan Kyungsoo. "Kau tidak ingin keluar? Kita sudah sampai." Ucap Kai yang dibalas dengan sebuah deheman dari Kyungsoo. Gadis itu kembali terdiam dan tetap tidak ingin bangkit dari duduknya.

Sebenarnya kenapa dengan gadis ini? Kenapa tiba-tiba ia malah menjadi pendiam?

"Hey, kau benar-benar tidak ingin pulang ya?" Tanya Kai.

"Aku tengah berpikir saat ini," jawabnya pelan dengan tatapan yang masih lurus menatap keluar. "Aku sedang berpikir tentang rencana pertunangan kita. Apakah itu rencana yang baik atau mungkin sebaliknya."

Kai langsung menelan ludahnya. Ia sudah menunggu sejak lama untuk mendapatkan keputusan Kyungsoo. Tiba-tiba jantungnya berdebar dua kali lipat dari sebelumnya. Ia merasa antusias sekaligus takut menunggu jawaban Kyungsoo. Tetapi melihat dari tatapan Kyungsoo yang kosong, Kai merasa was-was. Ia takut bahwa Kyungsoo menolaknya. Baiklah, tidak apa-apa. Mungkin kyungsoo bukanlah takdirnya.

"Aku tidak akan memaksamu." Ucap Kai.

"Bukan itu," jawabnya membuat Kai langsung menatapnya, dan gadis itu juga balik menatapnya. "Kupikir itu adalah pilihan yang tepat."

Kai masih belum mengerti arti dari _pilihan tepat_ yang Kyungsoo katakan. Ia sama sekali tidak dapat menebak apakah Kyungsoo akan menerimanya atau malah menolaknya. Gadis itu malah menatapnya dengan tatapan lurus dan tanpa ekspresi sama sekali. Benar-benar serius dan Kai rasanya ingin mencengkram dadanya kuat-kuat untuk menahan detak jantungnya yang mulai berdebar hebat.

"Lalu apa yang kau pilih?" Tanya Kai memberanikan diri.

Kyungsoo menyunggingkan senyumnya dan menatap Kai dengan tatapan sendu. "Ayo kita memulainya."

"Meâ€”memulai?" _Sial, kenapa suaranya malah menjadi tergagap seperti ini?_

Kyungsoo mengangguk dan kembali membuka suaranya. "Mungkin saat ini aku tidak merasakan apapun, tapi aku akan mencobanya. Lagipula aku tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Kurasa, kau adalah pria yang tepat."

Bahkan Kai tidak bisa mengekrpesikan rasa keterkejutannya saat ini. Apakah ini yang namanya kebahagiaan? Ia bahkan tidak bisa tersenyum selain menatap Kyungsoo dengan tatapan terkejut. Sebaliknya gadis itu malah menyunggingkan senyuman tipisnya lalu mengalihkan tatapannya ke

sisi lain.

"Aku akan mengatakan kepada kakek bahwa aku menerima pertunangan ini." Lanjut Kyungsoo. Ia langsung membuka pintu mobilnya dan keluar tanpa sepatah kata pun yang terucap dari bibir Kai.

Sebelum Kyungsoo menutup pintu mobilnya. Kai langsung maju dan menahan pintu mobil agar tidak tertutup. Kyungsoo langsung menengok dan menatap Kai dengan tatapan bingung.

"Apa kau yakin dengan keputusanmu?" Tanya Kai ragu.

Namun bukannya menjawab, Kyungsoo malah menyunggingkan senyumannya. Manis sekali. "Sampai bertemu kembali."

Kai masih termangu dengan situasi yang baru saja terjadi. Ia menatap Kyungsoo yang telah berjalan dengan tenang menuju lift. Gadis itu sama sekali tidak berbalik ataupun sekedar menoleh ke arahnya. Ketika ia memasuki lift. Ia hanya menundukkan wajahnya. Pintu itu tertutup dan membawa Kyungsoo untuk naik menuju lantai kamarnya.

Ini semua terasa seperti mimpi.

Benarkah ini semua terjadi? Kyungsoo menerima pertunangan ini. Kai masih ragu tetapi ia tidak melakukan apapun untuk memaksa Kyungsoo kan? Gadis itu mengambil keputusannya sendiri dan tanpa sadar senyuman Kai langsung menyungging memahat kerutan wajahnya yang sebelumnya ia berikan kepada Kyungsoo.

Ya Tuhan, ini bukan mimpi.

Inilah kesempatannya. Gadis itu telah menaruh kepercayaannya kepada Kai, kini gilirannya lah untuk menunjukkan kesungguhannya. Ia tidak akan menyia-nyiakan Kyungsoo. Itu pasti. Karena Kai telah terlanjur jatuh cinta kepada tunangannya sendiri.

* * *

><p>Pemberitaan tentang pertunangannya dengan Kyungsoo begitu cepat tersebar. Jika ia tidak ingat bahwa kakek Kyungsoo adalah salah seorang yang cukup berpengaruh dalam industri hiburan. Mungkin Kai akan setengah mati kebingungan karena kabar itu muncul sekitar seminggu setelah jawaban yang Kyungsoo berikan kepadanya. Seluruh rekan kerjanya pun ikut larut dalam pemberitaan ini dan mengungkapkan rasa ketidak percayaan dan kebahagiaan mereka. Sepertinya kakek Kyungsoo tidak bisa menyembunyikan kebahagiannya karena sang cucu kesayangannya akan segera menikah.<p>

Kai bahkan masih ingat kebahagian ibunya yang terus mengucapkan ungkapan rasa senangnya karena akhirnya Kyungsoo akan menjadi menantu di rumah ini. Aneh sekali, padahal sebelumnya ibunya tidak terpengaruh dengan pertunangan yang direncakan nenek dan ayahnya. Tetapi kini ibunya yang terlihat lebih bersemangat.

Bahkan pertemuan anatara dua keluarga itu begitu cepat dilakukan. Kai dan keluarganya memutuskan untuk megunjungi kediaman Tuan Do Si Hanâ€”kakek dari Kyungsoo. Merencakanakan acara petunangan yang akan dilakukan secara resmi pada bulan ini juga. Meskipun Kyungsoo tidak ada dalam pertemuan ini karena beralasan sibuk kembali dengan aktivitasnya. Kyungsoo memberinya pesan bahwa ia akan menerima semua

keputusan yang dibuat oleh kakeknya.

Akhirnya acara pertunangan itu di adakan dengan acara tertutup dan hanya akan mengundang sebagian orang terdekat berserta rekan-rekan dari kedua belah pihak. Dilaksanakan pada akhir bulan ini.

Setelah semua persiapan yang mendadak. Akhirnya acara pertunangan itu segera dilaksanakan juga. Terasa begitu cepat. Akhirnya ikatan itu akan segera di resmikan malam ini. Kai bahkan tidak bisa menyembunyikan kegugupannya ketika melihat banyaknya tamu yang diundang. Mereka mengatakan hanya mengundang keluarga saja. Tetapi kenapa terdapat beberapa wartawan disini? Bahkan ia melihat salah satu rekannyaâ€”wartawan yang juga ikut meliput acara ini. Ia harus bicara dengannya nanti karena kini, perhatiannya hanya tertuju pada satu orang. Seorang gadis yang kini berada dalam gandengan tuan Do Si Han. Dengan cantiknya memasuki ruangan membuat semua mata tertuju kepadanya.

Kai sekilas tersenyum ketika Kyungsoo juga menyunggingkan senyum untuknya. Dia terlihat sangat cantik. Ia memakai gaun panjang berwarna gading dan rambutnya terurai menutupi satu sisi bahunya. Ketika sang ayah berbisik dan menyuruh Kai untuk berdiri di depan ruangan. Dengan mantap akhirnya Kai melangkah mendekat, kini mereka berdiri di tempat yang sama. Berhadapan dengan Kyungsoo dan sang kakek yang mendampinginya.

"Sudah lama sekali sepertinya kita tidak bertemu." Bisik Kyungsoo yang berdiri di sisi Kai.

Kai menoleh dan menatap gadis itu yang tersenyum dengan pandangan lurus memerhatikan tamu-tamu yang datang. Entahlah, tiba-tiba ia merasa gugup disandingkan dengan Kyungsoo dan dilihat oleh banyak pasang mata; untuk pertama kalinya.

"Kupikir kau akan melarikan diri." Balas Kai, mengingat setelah pertemuan mereka sebelum acara ini dilaksanakan mereka tidak saling bertemu karena kesibukan Kyungsoo. Bahkan berkirim pesan pun tidak mereka lakukan.

"Aku bukan wanita seperti itu," Kyungsoo langsung melirik Kai dan menatapnya lekat. "Kau berhutang hadiah kepadaku." Bisik Kyungsoo.

"Apa?" Kai menatap Kyungsoo dengan tatapan bingung tetapi Kyungsoo malah menyunggingkan senyumnya dengan tatapan berharap.

"White Day, kau tidak memberikan apapun kepadaku?"

Kai mendengus. _White Day_ telah berlalu sejak tiga minggu kemarin dan gadis ini malah menanyakan tentang hadiah. Kai pikir Kyungsoo tidak tertarik dengan perayaan seperti itu. Ternyata dia sama seperti wanita pada umumnya.

"Kau juga tidak memberikan apapun kepadaku saat _valentine's Day_."

"Itu karena kita belum memiliki hubungan apapun." Jawab Kai santai dengan mata yang sekilas menatap Kyungsoo.

Kyungsoo menggelengkan kepalanya sedikit berdecak mendapatkan jawaban

Kai. "Ternyata calon suamiku perhitungan." Komentarnya.

Kai hanya menyunggingkan senyumnya melihat ekspresi gadis itu yang mulai menggerutu. Ia bukanlah tipe pria yang mudah untuk di ajak bercanda tetapi ia ingin sekali terus menggoda Kyungsoo. Bahkan ia tidak pernah bicara sebanyak ini bersama wanita selain itu kepada Kyungsoo. Wanita itu telah memberinya pegaruh yang luar bisa hebat untuknya.

Sebenarnya Kai masih tidak percaya bahwa hubungannya dengan Kyungsoo akan sejauh ini. Ia berpikir Kyungsoo benar-benar orang yang tidak akan mudah menerima orang lain di dalam hidupnya. Tentunya Kyungsoo menerima pertunangannya adalah hal paling berharga dalam hidupnya, ternyata proses menunggu itu tidak berakhir sia-sia. Hingga hari ini, Kai masih menatap dengan lekat mata Kyungsoo ketika ia hendak memasang cincin di jari manis gadis itu. Namun sorot matanya yang meyakinkan serta senyumannya yang menenangankan membuatnya luluh. Akhirnya ia berhasil memasangkan cincin tanda pertunangannya dengan Kyungsoo di jari manis gadis itu begitupun dengan jari manisnya sendiri.

Ingat bahwa Kai telah berjanji untuk tidak menyia-nyiakan Kyungsoo? Ia akan mulai melakukannya dari sekarang.

* * *

><p>Mengingat keinginan Kyungsoo menagih hadiah White Day yang telah tiga minggu berlalu. Dua hari setelah hari pertunangannya, Kai mengunjungi apartemen Kyungsoo. Menyempatkan waktunya untuk bertemu sebelum akhirnya ia berangkat menuju kantor berita.<p>

Kyungsoo sama sekali tidak menyapanya atau menatapnya sama sekali karena seluruh perhatiannya malah tertuju pada kantung hadiah yang Kai bawa. Gadis itu memekik bahagia lalu berniat mengambil tas itu dari tangan Kai. Namun dengan cepat Kai menjauhkannya dan mengangkatnya tiggi-tinggi.

"Tidak ada sapaan untukku?" Tanya Kai.

"Karena kau terlihat baik-baik saja. Aku yakin kau sehat, jadi itu hadiah untukku?" Kyungsoo langsung menunjuk kantung yang Kai bawa.

Kai berdecak lalu akhirnya menyerah dan memberikan kantung itu kepada Kyungsoo. Wanita itu menerimanya dengan bahagia. Ia langsung duduk dan membuka hadiah yang kini ada dalam pangkuannya.

Kai tidak pernah melihat Kyungsoo sebahagia ini dan ia senang melihat Kyungsoo yang terus tersenyum. Meskipun Kai tidak bisa menebak apakah Kyungsoo mulai menerimanya sepenuhnya ataupun terpaksa. Kai akan berusaha membuat gadis itu menerimanyaâ€”begitu pula dengan cintanya.

Kyungsoo merobek hadiah itu dengan semangat. Namun kerutan di keningnya tidak bisa ia sembunyikan.

"Apa ini?"

Kai hanya diam ketika Kyungsoo menarik keluar hadiah yang diberikannya. Sebuah boneka bayi porselen, menggunakan pakaian bayi

dengan rambut berwarna coklat kelam yang ditutupi oleh topi berenda.

"Kau pikir aku balita?" Tanya Kyungsoo mengerutkan keningnya kecewa.

"Kurasa itu cocok untukmu," Kai mengangkat bahunya dengan acuh dan tersenyum sekilas mendapati kerutan di keningnya. Ia langsung duduk di kursi lain tetapi masih memerhatikan Kyungsoo dengan lekat. "Aku ingin memilik istri yang bisa mengurus bayi dengan baik."

Kyungsoo langsung menatap boneka yang kini berada dalam pangkuannya. Ia langsung mengambilnya dan mengangkat kaki kirinya. Menggoyangkannya di atas berkali kali. Kai membelalak, lantas mengambil alih boneka itu, memperlakukannya selayaknya bayi yang harus dijaga dengan hati-hati.

"Bukan seperti itu menggendong seorang bayi." Dengus Kai seraya mendudukkan boneka itu di atas pangkuanhya.

Kai mendapati Kyungsoo terkekeh. "Aku kan tidak tahu apa-apa soal bayi."

"Makanya belajarlah menjadi seorang ibu. Sekarang anggaplah bahwa boneka ini adalah bayimu dan kau ibunya."

"Lalu kau ayahnya begitu?" Kyungsoo bertanya seraya menyila kedua lengannya di atas dadanya.

Kai hanya terdiam terkejut mendegar penuturan Kyungsoo. Tidak menyangka bahwa Kyungsoo akan mengambil keputusan seperti itu. Memang Kai merencakan hadiah ini dengan baik. Karena ia ingin ketika mereka menikah nanti, Kyungsoo harus megurus bayinya dengan bersungguh-sungguh dan penuh kasih sayang. Jika Kyungsoo masih belum menerimanya, setidaknya Kyungsoo masih bisa memberikan kasih sayang itu kepada anaknya.

"Kembalikan." Kyungsoo merentangkan kedua lengannya, seolah meminta boneka itu kembali ke dalam pangkuannya.

"Apa yang kau mau?" Tanya Kai seolah ia tidak mengerti keinginan Kyungsoo.

Gadis itu memberenggut membuat Kai sedikit terkekeh. "Itu kan bayiku, ibunya akan mengajaknya bermain." Balas Kyungsoo.

Kai mengalah. Akhirnya ia memberikan boneka bayi itu kepada Kyungsoo yang diterimanya dengan hati-hati. Kini Kyungsoo bersikap bahwa boneka itu adalah bayinya. Lucu sekali. Gadis itu menuruti apa perintahnya tapi tetap menjadi dirinya sendiri. Akankah ia melihat gadis itu bahagia? Tentu saja, Ia berharap penuh. Bahkan lebih berharap untuk bisa membuatnya bahagia lebih dari ini. Dengan cinta yang diberikan Kai untuknya.

* * *

><p>To Be Continued

* * *

><p>Terima kasih kepada teman-teman yang sudah membaca, fav, follow hingga review. Aku membaca komentarnya, dan seneng masih ada yang inget tentang fic 'tragis' itu, janji kok yang ini Happy Ending. Gak ada nangis-nangisan lagi :)<p>

Maaf tidak bisa dibalas reviewnya satu-satu dan menyebutkannya, karena kendala waktu, aku berusaha secepat mungkin untuk update fic ini. Semoga tidak bosen menunggu chap-chap selanjutnya. Gak panjang di chapter ini, tetapi di Chap depan, kemungkinan lebih panjang dari ini. Maaf juga jika ada typo ataupun kesalahan lainnya. Terima kasih. Luv~ 3

Salam blossom~

End
file.